PENERAPAN METODE *LEARNING BY DOING* SEBAGAI IMPLEMENTASI FILSAFAT PRAGMATISME DALAM MATA KULIAH LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Siti Maslakhah
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: Siti.maslakhah1904@gmail.com

Abstract

(Title: *Application of the Learning by Doing Method as an Implementation of the Pragmatism Philosophy in Comparative Historical Linguistic Subjects*). The aim of the article is to describe the implementation of learning by doing method in learning Historical Comparative Linguistics course in Study Program of Indonesian Literature FBS UNY especially on the subject of lexicostatistics and glottochronology.Comparative Historical Linguistics (*Linguistik Historis Komparatif*/LHK) course is taught in Study Program of Indonesian Literature, Indonesian Language and Literature Education Department, FBS UNY, offered in odd semester and must be taken by the fifth semester students who choose linguistic skill. One of the topics in this course is lexicostatistics and glottochronology. From the results of the examination, it was found that students' understanding and skills of this subject were not entirely satisfactory,and therefore learning by doing method was applied so that students had knowledge and skills to determine kinship and a separate period of two languages.In the learning of lexicostatistics and glottochronology subject, the students participating in the class are grouped into several groups. Each group is given the task of calculating the kinship of two languages and then determined the separate period between the two languages. The language studied by each group is different from the other groups. Each group is given the task of finding data in the field. The data are in the form of a lexicon taken from the basic of Swadesh. Students look for respondents who speak the mother tongue of the language who are the object of their research to obtain lexicons from the languages. When the lexicon has been collected, they calculate the kinship and determine the separate period by using the existing formulas. The final results are presented in front of theclass.

Keyword: learning by doing, pragmatism, comparative historical linguistic

PENDAHULUAN

Linguistik Historis Komparatif (*Historical Comparative Linguistics*) adalah cabang linguistik yang menelaah perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, mengamati bagaimana cara bahasa-bahasa mengalami perubahan, serta mengkaji sebab akibat dari perubahan bahasa. Linguistik historis komparatif bertalian dengan dimensi diakronis dari bahasa. Tugas utama linguistik historis komparatif adalah memberikan penjelasan mengenai hakikat perubahan bahasa, baik yang wujudnya berupa penentuan fakta maupun tingkat kekerabatan antarbahasa serumpun melalui upaya rekonstruksi protobahasa dari sejumlah bahasa sekerabat.

Mata kuliah Linguistik Historis Komparatif (LHK) diajarkan di Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Mata kuliah ini ditawarkan pada semester gasal dan wajib diambil oleh mahasiswa semester V yang memilih jalur keahlian linguistik.

Mata kuliah dengan kode SAS6231 ini memiliki bobot dua sks, bertujuan untuk memberikan bekal kompetensi kepada mahasiswa tentang konsep dan teori linguistik historis komparatif secara diakronis. Hal-hal yang dibahas dalam perkuliahan ini adalah (1) klasifikasi bahasa secara genealogis dan metode perbandingan diakronis, (2) pinjaman bahasa dan metode perbandingannya, (3) perubahan bahasa dan hukum bunyi, (4) teori dan konsep rekonstruksibahasa induk dan metode rekonstruksinya, (5) inovasi dan relik dalam

kaitannya dengan subgrouping, (6) metode subgrouping, (7) silsilah kekeluargaan bahasa dan metode penyusunannya, (8) metode leksikostatistik dan glotokronologi, serta (9) teori tentang migrasi bahasa serta tempat asal bangsa dan bahasa (*homeland*) dan metode penentuannya. Kegiatan pembelajaran meliputi ceramah, diskusi, dan penugasan.

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa diharapkan menguasai konsep dan teori linguistik komparatif secara diakronis yang mencakup perubahan dan peminjaman bahasa serta migrasi bahasa. Keterampilan yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini adalah mampu menentukan kekerabatan bahasa berdasarkan metode leksikostatistik danglotokronologi.

Terkait dengan keterampilan yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah ini, yaitu mahasiswa mampu menentukan kekerabatan bahasa dengan metode leksikostatistik dan glotokronologi, ternyata keterampilan ini tidak sepenuhnya dikuasai mahasiswa. Secara teori mahasiswa mampu menjawab pertanyaan tentang rumus-rumus yang dipakai untuk menentukan kekerabatan bahasa dan juga rumus-rumus untuk menghitung waktu pisah antara dua bahasa. Mereka juga mampu menghitung dengan menggunakan rumus-rumus itu. Namun demikian, ternyata dengan metode pembelajaran ceramah saja mahasiswa tidak sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya mereka cari dengan rumus-rumus itu. Hal ini terbukti dari hasil ujian yang menanyakan tentang kekerabatan dan waktu pisah bahasa-bahasa. Jawaban mahasiswa untuk butir soal itu menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang dimaksudkan dengan menentukan jauh dekatnya kekerabatan antara dua bahasa dan jangka waktu pisah bahasa-bahasa itu. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran lain yang lebih mampu memberikan pemahaman dan keterampilan pada mahasiswa, khususnya keterampilan dalam menentukan kekerabatan dan menentukan jangka waktu pisah dua bahasa.

Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu menentukan kekerabatan bahasa dan sekaligus menghitung jangka waktu pisah bahasa-bahasa tersebut dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi, namun ternyata keterampilan ini tidak sepenuhnya dikuasai mahasiswa. Untuk itu, perlu diterapkan metode pembelajaranyanglain agar mahasiswa bisa lebih menguasai keterampilan tersebut. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang selanjutnya diterapkan adalah metode *learning by doing*. Diharapkan dengan metode ini keterampilan dan pemahaman mahasiswa bisa meningkat.

PEMBAHASAN

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *learning by doing* dalam pembelajaran mata kuliah Linguistik Historis Komparatif. Implementasi metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk agar mahasiswa memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menentukan kekerabatan bahasa dan sekaligus menghitung jangka waktu pisah bahasa-bahasa tersebut.

Metode pembelajaran *learning by doing* merupakan metode pembelajaran yang berdasarkan filsafat pragmatisme. Sehubungan dengan hal itu, dalam bagian pembahasan ini dideskripsikan juga tentang aliran filsafat pragmatisme, juga tentang penerapan aliran pragmatisme dalam pendidikan, dan tentang metode pembelajaran *learning by doing*.

Aliran Filsafat Pragmatisme

Kata pragmatisme diambil dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan, sedangkan *isme* adalah paham, atau ajaran. Dengan demikian pragmatisme adalah paham atau ajaran filsafat yang mengutamakan tindakan yang bermanfaat bagi pelakunya secara praktis. Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (1839 – 1914), filosof Amerika yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat. Meskipun demikian, pengertian pragmatisme juga telah terdapat pada Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan Hume (Juanda, 2015: 241).

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu

kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Mungkin sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua.

Abidin (2011: 123) mengemukakan bahwa pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah jika segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan.

Aliran filsafat Pragmatisme dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Aliran ini berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat- akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima sesuatu asal membawa akibat praktis, atau dengan kata lain intinya adalah "manfaat bagi hidup praktis". Dengan demikian, yang penting bukan kebenaran obyektif dari pengetahuan melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Tokoh utama aliran pragmatisme adalah William James dan John Dewey di Amerika Serikat. Di samping itu, di Inggris ada FC. Schiller, Charles S. Pierce, dan George HerbertMead.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah (Kristiawan, 2016: 225).

Dunia akan bermakna hanya jika manusia mempelajari makna yang terkandung di dalamnya, dan perubahan merupakan keniscayaan dari sebuah realitas. Manusia tidak akan pernah menjadi manusia yang sesungguhnya jika mereka tidak berkreasi terhadap dirinya. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan plastis. Dalam sepanjang hidup manusia akan terus- menerus berkembang sesuai dengan kemampuan dan kreasinya. Dalam perkembangan tersebut manusia membutuhkan sesamanya, meniru, beradaptasi, bekerja-sama dan berkreasi mengembangkan kebudayaan di tengah-tengah komunitasnya.

Baik dan buruk suatu peradaban ditentukan oleh kualitas perkembangan manusia. Manusia yang berkualitas akan mewarnai peradaban yang baik. Sebaliknya, manusia yang tidakberkualitas akan mewariskan/meninggalkan peradaban yang buruk, vulgar bahkan barbar. Pendidikan yang mengikuti pola filsafat pragmatism akan berwatak humanis, dan pendidikan yang humanis akan melahirkan manusia yang humanis pula. Karena itu, pernyataan*"man is the measure of all things"* akan sangat didukung oleh penganut aliran pragmatis, sebab hakekat pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

Menurut Charles S. Peirce segala sesuatu memiliki "arti" penting atau tidak percuma bagi kehidupan pelakunya. Pragmatisme berusaha menemukan asal mula serta hakikat terdalam segala sesuatu. Hal ini merupakan kegiatan yang sangat menarik meskipun kegiatan tersebut luar biasa sulitnya. Yang dipentingkan oleh penganut pragmatis bukan teori-teori yang muluk-muluk, melainkan kemanfaatan yang bersifat praktis, berguna atau bermanfaat secara praktis bagi kehidupan pelakunya. Dengan demikian yang dicari penganut pragmatis adalah "asasmanfaat".

Aliran Pragmatisme memiliki kelebihan: (a) membawa kemajuan-kemajuan yang pesat bagi ilmu pengetahuan maupun teknologi, (b) berhasil membumikan filsafat dari corak sifat yang *tender minded* yang cenderung berfikir metafisis, idealis, abstrak, intelektualis. Adapun sisi kekurangannya adalah: (a) pragmatisme menciptakan pola pikir masyarakat yang matrealis karena filsafat pragmatisme adalah

sesuatu yang nyata, praktis, dan langsung dapat dinikmati hasilnya oleh manusia; dan (b) pragmatisme bisa menjurus kepada ateisme karena sangat mendewakan kemampuan akal dalam mencapai kebutuhan kehidupan.

Aliran Pragamatisme dalam Pendidikan

Pendidikan menurut pandangan pragmatisme bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar, dan juga bukan merupakan suatu pemberkahan kekuatan-kekuatan laten dengan sendirinya, melainkan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu, yang berarti bahwa setiap manusia selalu belajar dari pengalamannya. Menurut John Dewey (melalui Gutek, 1974: 114), pendidikan perlu didasarkan pada tiga pokok pikiran yaitu: (1) pendidikan merupakan kebutuhan hidup; (2) pendidikan sebagai pertumbuhan; dan (3) pendidikan sebagai fungsi sosial.

John Dewey (melalui Priyanto, 2017) dalam bukunya *Democracy and Education* (1964) menyatakan bahwa *"The word education means just process of leading or bringing up"* (Artikata pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan). Dengan demikian, dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan.

Model pembelajaran pragmatisme adalah anak belajar di dalam kelas dengan cara berkelompok. Dengan berkelompok anak akan merasa bersama-sama terlibat dalam masalah dan pemecahanya. Anak akan terlatih bertanggung jawab terhadap beban dan kewajiban masing- masing. Sementara, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini berupaya membangkitkan hasrat anak untuk terus belajar, serta anak dilatih berpikir secara logis.

Power (melalui Sadulloh, 2003:133) menyatakan bahwa implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup hal-hal berikut ini.

Pertama, tujuan pendidikan: tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam kehidupan sosial dan pribadi. Menurut aliran pragmatisme proses pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan tempat dilangsungkannya pendidikanitu.

Kedua, kedudukan siswa: kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.

Ketiga, kurikulum*:* kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anaktersebut.

Keempat, metode: metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), metode pemecahan masalah (*problem solving method*), serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiri and discovery method*). Pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan. Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Kelima, peran Guru: peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dankebutuhannya.

Selain hal di atas, pendidikan pragmatisme kerap dianggap sebagai pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah. Karena pendidikan bukan ruang yang terpisah dari sosial, setiap orang dalam suatu masyarakat juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada. Keputusan-keputusan tersebut kemudian mengalami evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada.

Metode Pembelajaran *Learning by Doing*

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hinggapenilaian.

Dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh John Dewey (melalui Priyanto, 2017) *"The word education means just process of leading or bringing up"*, Arti kata pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan.

Model pembelajaran *learning by doing* dipelopori oleh John Dewey. Konsep belajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pe-ngajaran John Dewey dan pertama kali diterapkan berupa sekolah kerja yang diujicobakan di AS pada tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting, pertama, merupakan suatu takdir Tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif (alasan psikologis); kedua, melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan (Mappiare, 2006: 194).

Belajar aktif atau *learning by doing* merupakan teori Dewey. Dewey merupakan pendiri Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktifpada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Peran serta siswa peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting.

Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai narasumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna dan dapat mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif.

Selain itu, siswa dibina untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal atau masalah yang baru dihadapi. Dengan demikian siswa mampu belajar mandiri, belajar aktif, pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus yang diberikan guru dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka (Yuberti, 2012: 32).

Pembelajaran dengan *learning by doing* direncanakan dengan mengatur waktu dan tempat secara khusus untuk tiap kompetensi. Pembelajaran ditekankan pada *drill, riview*, demontrasi dan pembelajaran yang sistematis untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan situasi dan kondisi di dunia kerja. Pendekatan pembelajaran ini lebih mengembangkan hasil yang nyata dan kecakapan.

Pembelajaran *learning by doing* memiliki fungsi sebagaiberikut. Pertama, memperkenalkan beberapa realita dalanpengajaran, yakni; (a) mengembangkan materi pembelajaran dari realitas sekitar, tidak hanya dari apa yang ada di buku; dan (b) mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan siswa dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupunpraktek.

Kedua, melaksanakan serangkaian pengajaran langsung dengan melibatkan siswa

untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru, yaitu: (a) memperhatikan kebebasan akademik guna mengembangkan prinsip berdasarkan sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain (antara guru dan siswa, dan antara siswa dan siswalainnya); dan (b) memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan, melakukan proses dan pengambilan keputusan.

Aktifitas pembelajaran bekerja langsung merupakan pendekatan interaktif edukatif yang sangat efektif, karena peserta didik melakukan demontrasi dan eksperimen dengan mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil uji coba. Demontrasi dan eksperimen dalam pembelajaran *learning by doing* dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui sesuatu secara lebih pasti dan teliti; (b) melakukan pengamatan dan pengumpulan data; (c) melaksanakan percobaan sesuai dengan prinsip *learning by doing*, bahwa teori yang sudah dipelajari harus ditindaklanjuti dengan perbuatan; dan (d) Menganalisa produk untuk memperoleh hasil yangoptimal.

Dalam pembelajaran *learning by doing* terdapat prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran. Pertama, melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, karena pendekatan ini menekankan pada pengalaman siswa secara langsung yang berkenaan dengan kompetensi yang harus dikuasai. Kedua, menyediakan pendekatan multi sensori bagi siswa ketika berlangsung pembelajaran, seperti mendengar, merasa, mencium, dan mencipta objek-objek yang dipelajari. Ketiga, memberikan kompetensi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menggunakan material dan melakukan eksperimen. Keempat, membina suasana sosial yang transaksional antara siswa danguru.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran *learning by doing* tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan. Adapun bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks *learning by doing*, di antaranya adalah sebagai berikut (Djamarah, 2002: 223-225).

Pertama, Menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik. Bisa juga dengan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu dengan memberikan rangsangan berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi siswa berprestasi dansebaliknya.

Kedua, mengajak siswa beraktivitas. Bentuk pelaksanaanya adalah mengajak anak didik melakukan aktivitas atau bekerja di laboratorium, di lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sam sekalibaru.

Ketiga, mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing anak didik karena tidak semua siswa itu sama kemampuannya. Terdapat beberapa faktor penyebab anak memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar di rumah tidak ada, sarana belajar kurang, dansebagainya.

Keempat, mengajar dengan umpan balik : Bentuknya antara lain umpan balik kemampuan perilaku siswa (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat anak didik lainnya, pendidik atau anak didik itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secaraaktif.

Kelima, mengajar dengan pengalihan, yaitu pengajaran yang mengalihkan (transfer) hasil belajar ke dalam situasi-situasi nyata yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasinyata.

Keenam, penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis. Pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional, baik dengan metode ceramah maupun metode pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materipelajaran.

Ada beberapa metode dan model pembelajaran *learning by doing* yang menekankan pada pengalaman siswa secara langsung, di antaranya adalah metode proyek, metode eksperimen, metode karya wisata, metode belajar sambil bermain. Selain itu, ada juga pendekat-

an dengan sentra pembelajaran, yaitu konsep belajar di mana guru-guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan tujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dankelak.

Model pengajaran ini membuat siswa dapat lebih paham dan bukan hanya sekedar tahu atau hapal, siswa atau peserta didik diajak untuk melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek yang sedang dipelajari, dengan kata lain mempraktekkannya, sehingga siswa memahaminya sampai pada tingkat yang sebenar-benarnya.

Pembelajaran dengan *learning by doing* ini dapat diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, dari tingkat TK sampai PT. Di TK misalnya, anak-anak peserta didik diajak untuk menanam biji-bijian dan mengamati hasilnya setelah beberapa hari. Mereka belajar dari pengalaman langsung tentang proses terjadinya tanaman. Pada jenjang pendidikan di atasnya, salah satu contoh implementasi metode *learning by doing* dalam pembelajaran adalah pada mata pelajaran Prakarya pada tingkat SD, SMP, SMA. Belajar dengan cara praktik membuat telur asin, misalnya, akan memberikan pengalaman sekaligus pembelajaran bagi siswa SD. Demikian juga pelajaran praktik membuat barang-barang elektronik seperti radio, lampu hias, ataupun benda-benda kebutuhan rumah tangga lainnya pada tingkat SMP dan SMA. Pada jenjang SMK pembelajaran dengan *learning by doing* lebih banyak lagi karena di SMK lebih banyak pelajaran diberikan denganpraktik.

Implementasi Metode *Learning by Doing* dalam PerkuliahanLHK

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang, metode *learning by doing* diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah LHK pada pokok bahasan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Leksikostatistik merupakan suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata secara statistik lalu menetapkan pengelompokkan itu berdasarkan persentase kekerabatan bahasa yang diperbandingkan (Keraf, 1996: 121). Glotokronologi merupakan penghitungan dalam LHK yang berusaha mengadakan pengelompokkan dengan lebih mengutamakan penghitungan masa pisah (*time depth*) bahasa- bahasa yang dibandingkan. Penghitungan masa pisah ini bisa dilakukan setelah persentase kekerabatan bahasa yang diperbandingkan diketahui.

Teori leksikostatistik dan glotokronologi mula-mula dikembangkan oleh Morris Swadesh dan Robert Less pada 1950-an. Tokoh yang mengembangkan teori tersebut adalah Dyen dan ahli-ahli lainnya. Leksikostatistik dipergunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa dengan membandingkan kosakata dan menentukan tingkat kemiripan yang ada. Penghitungan ini menggunakan rumus dan tabel logaritma. Leksikostatistik dan glotokronologiini didasarkan pada perbandingan kosakata yang oleh Swadesh disebut kosakata dasar (*basic core vocabulary*) dengan menggunakan 100 atau 200 kosakata.

Prosedur penggunaan leksikostatistik dan glotokronologi adalah sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan kosakata dasar dari bahasa yang diteliti dengan mengunakan daftar kosakata Swadesh. Kedua, menetapkan pasangan-pasangan kosakata yang berkerabat. Ketiga, menghitung persentase kekerabatan dengan sebuah rumus. Keempat, menghubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan sebagai berikut : dialek sebuah bahasa (81-100%), bahasa dalam subrumpun (55-80%), subrumpun dalam rumpun (28-54%), rumpun dari stok (13-27%), stok dari filum (5-12%). Kelima, setelah persentase kekerabatan antara bahasa-bahasa cabang yang diteliti diketahui, selanjutnya dihitung masa pisah dengan menggunakan teori glotokronologi. Keenam, menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan rumus. Penghitungan jangka kesalahan ini digunakan untuk menghindari kesalahan secara statistik dengan memberikan perkiraan bahwa suatu hal bukan terjadi dalam waktu tertentu, melainkan dalam suatu jangka waktu tertentu. Ketujuh,

setelah jangka kesalahan didapat lalu menjumlahkan persentase kekerabatan dengan hasil penghitungan jangka kesalahan. Dari penghitungan tersebut diperoleh nilai persentase kerabatbaru. Kedelapan, menentukan masa pisah rata-rata dengan cara waktu yang lama dikurangi waktu baru. Hasil dari penghitungan tersebut harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut. Dari hasil penambahan dan pengurangan tersebut akan didapatkan dua bilangan yang merupakan jangka waktu suatu bahasa berpisah (dalam ribuan tahun). Kesembilan, menghitung tahun berapakah kira-kira tahun tersebut, dihitung dari tahun penelitian dilakukan (tahun penelitian dikurangi dengan dua bilangan hasil langkah no 8).

Dalam pembelajaran pokok bahasan leksikostatistik dan glotokronologi ini mahasiswa peserta kuliah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi tugas untuk menghitung kekerabatan dua buah bahasa dan kemudian menentukan jangka waktu pisah kedua bahasa. Bahasa yang diteliti masing-masing kelompok berbeda, misalnya kelompok A meneliti kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, sementara kelompok B meneliti kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Madura, kelompok C dan kelompok D meneliti kekerabatan bahasa-bahasa yang lain lagi.

Setiap kelompok harus mencari data di lapangan. Data berupa leksikon dalam bahasa- bahasa yang menjadi objek penelitian masing-masing. Sebagai pedoman untuk menentukan leksikon apa saja yang dicari, digunakan pedoman daftar kata Swadesh sehingga semua kelompok sama. Daftar kata Swadesh adalah daftar yang dikembangkan oleh seorang linguis bernama Morris Swadesh. Daftar ini digunakan sebagai alat pembelajaran tentang evolusi bahasa. Daftar ini mengandung satu set kata-kata dasar yang dapat ditemukan di hampir semua bahasa. Daftar ini tersedia dalam berbagai variasi, versi lengkap 207 kata, yang di dalamnya mengandung beberapa kata yang mungkin tidak ditemukan di beberapa tempat di dunia (misalnya *ular* dan *salju*) dan versi pendek 100 kata. Versi yang dipakai oleh masing-masing kelompok dipilih yang sama yaitu versi 100 kata.

Sebelum terjun ke lapangan untuk mencari data, setiap kelompok menyusun daftar gloss dari daftar kata Swadesh. Selanjutnya, mereka berbagi tugas untuk mencari data di lapangan dengan mencari responden untuk dimintai keterangan tentang leksikon dalam bahasa-bahasa yang diteliti. Mereka dapat mencari mahasiswa-mahasiswa atau warga pendatang dari daerah yang kost (tinggal) di Yogyakarta sebagai respondennya. Setelah semua data terkumpul, mereka bisa mulai menghitung bersama teman sekelompoknya. Jauh dekatnya kekerabatan dua bahasa dihitung dan dilanjutkan dengan menghitung jangka waktu pisah. Hasil penghitungan kelompok ini beserta laporan hasil kerja yang lainnya selanjutnya dipresentasikan di depankelas.

Pembelajaran tentang menghitung kekerabatan dua bahasa dan menentukan jangka waktu pisahnya dengan menerapkan metode *learning by doing* ini dapat menjadikan mahasiswa mengerti, memahami, dan memiliki keterampilan dalam menentukan kekerabatan dua bahasa atau lebih. Keterampilan ini kelak dapat bermanfaat apabila mereka bekerja sebagai peneliti bahasa di lembaga kebahasaan seperti balai bahasa atau badan bahasa. Di samping itu, mahasiswa juga memperoleh keterampilan untuk bekerja sama dengan teman dalam sebuah tim kerja (kelompok). Keterampilan ini tentu sangat berguna dalam kehidupan mahasiswa di masa depannya.

PENUTUP

Belajar dengan *learning by doing* adalah belajar melalui perbuatan langsung yang dilakukan siswa/mahasiswa secara aktif, baik individual maupun kelompok. Dalam hal ini siswa/mahasiswa langsung mempraktekan apa yang ada pada materi pelajaran baik secara individu mapun berkelompok. Dengan begitu bisa difahami bahwa metode *learning by doing* artinya adalah metode pembelajaran dengan cara siswa/mahasiswa diajak untuk melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, siswa/mahasiswa mempraktekkannya, sehingga mereka memahaminya sampai benar-benar jelas. Manfaat dari imple-

mentasi metode *learning by doing* di kelas mampu menumbuhkan motivasi siswa/mahasiswa untuk belajar lebih karena pembelajaran yang diterima secara teoritis dapat betul-betul dipraktikkan. Di samping itu dengan metode ini guru/dosen mampu mengajak peserta didik untuk beraktivitas dan motivasi yang cukup tinggi. Mereka memperoleh pembelajaran dari pengalaman sendiri yang selama ini belum pernah didapatkan.

Dalam pembelajaran mata kuliah LHK di Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia metode *learning by doing* diimplementasikan khususnya pada pokok bahasan leksikostatistik dan glotokronologi yang membahas tentang kekerabatan bahasa-bahasa dan penghitungan jangka waktu pisah bahasa-bahasa yang menjadi objek pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2011). *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta : Rajawali.

Djamarah, S.B&Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.

Gutek, G. L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

Juanda, A. (2015). *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran dari Yunani Kuno hingga Postmodern*. Bandung: CV Confident.

Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.

Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka.

Mappiare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Priyanto, D. (2017). "Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme terhadap Praksis Pendidikan". *JPII* Volume 1, Nomor 2, April 2017. https://studylibid.com/doc/965205/implikasi-aliran-filsafat-pragmatisme- terhadap-.

Sadulloh, U. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yuberti, dkk. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Lampung: IAIN Raden Intan. Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni. (2015). *Kurikulum 2014 Berbasis KKNI Bahasa dan Sastra Indonesia*.